

STRATEGI PENGENALAN NILAI-NILAI BUDAYA LOKAL DALAM PEMELAJARAN BAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR ASING (BIPA)

Ni Made Ariani

Program Studi Sastra Inggris, Fakultas Bahasa Asing, Universitas Mahasaraswati Denpasar
nimade.ariani45@gmail.com

Abstrak

Bahasa dan budaya memiliki keterikatan yang erat satu sama lain. Salah satu contoh bentuk keterikatannya dapat terlihat pada pembelajaran bahasa asing. Bahasa mampu mencerminkan nilai-nilai dalam suatu budaya dan demikian pula budaya mampu mempengaruhi perkembangan bahasa yang bersifat dinamis. Artikel ini bertujuan untuk meneliti tantangan yang muncul serta strategi pengenalan nilai-nilai budaya lokal yang dapat diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). Sumber data dari penelitian ini menggunakan studi kasus pada program Darmasiswa Republik Indonesia (DRI) di Fakultas Bahasa Asing, Universitas Mahasaraswati Denpasar tahun ajaran 2019 / 2020. Program Darmasiswa bertujuan untuk meningkatkan minat kalangan pelajar internasional dari negara-negara yang memiliki hubungan diplomatik dengan Indonesia terhadap bahasa dan budaya Indonesia. Metode observasi digunakan dalam mengidentifikasi tantangan yang muncul dalam pembelajaran di kelas. 3 dari 13 jumlah mahasiswa cenderung lebih berminat belajar budaya, sedangkan 10 mahasiswa lain lebih berminat belajar tata bahasa. Proses penyeimbangan penyampaian porsi materi ajar merupakan suatu bentuk tantangan tersendiri. Strategi yang dapat diterapkan adalah dengan memberikan kelas budaya secara berkala dengan variasi topik dan kegiatan kebudayaan yang beragam serta mengangkat topik budaya sebagai bahan ajar untuk menunjang 4 keterampilan dasar pembelajaran bahasa, yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca dan menulis.

Kata kunci: strategi pengenalan, nilai-nilai budaya lokal, Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA)

Abstract

Language and culture are intricately interwoven to each other. The interwoven can be observed in the foreign language learning process. A language is able to reflect cultural values, while a culture simultaneously contributes toward the language development, which is very dynamic. This article aims to investigate the challenges in introducing local cultural values in the Indonesian Language for Foreigners learning process and the strategies, which can be implemented in solving the challenges. The data source of this research utilizes the case study of Darmasiswa Republic of Indonesia (DRI) Program at Faculty of Foreign Languages, Mahasaraswati University Denpasar academic year of 2019 / 2020. The goal of this Darmasiswa program is to increase the interest among the international students from countries who have diplomatic relationship with Indonesia toward Indonesian language and culture. Observation method is utilized in identifying the challenges in the learning process at the classroom. 3 out of the total 13 students prefer to study culture; meanwhile the other 10 students prefer to study grammar. The process of balancing the delivery portions of teaching material appears to be the challenge in the learning process. The strategies that can be applied are by providing cultural classes frequently with varied topics and cultural activities. In addition, using teaching materials with culture related topics can also be applied in order to support 4 skill sets in language learning, which are listening, speaking, reading and writing skills.

Keywords: introduction strategy, local cultural values, Indonesian Language for Foreigners

1. PENDAHULUAN

Darmasiswa Republik Indonesia (DRI) merupakan program beasiswa non-gelar selama satu tahun yang diberikan oleh pemerintah Indonesia kepada mahasiswa asing dari negara-negara yang memiliki hubungan diplomatik dengan Indonesia untuk belajar bahasa serta seni budaya Indonesia pada perguruan tinggi negeri, perguruan tinggi swasta ataupun

lembaga pelatihan di Indonesia. Program Darmasiswa dilaksanakan sejak tahun 1974 untuk meningkatkan hubungan persahabatan antara Indonesia dan negara sahabat sebagai salah satu upaya pembentukan perdamaian dan ketertiban dunia.

Mengingat program ini mempunyai misi untuk memperkenalkan bahasa dan budaya Indonesia, masing-masing institusi penyelenggara dari program Darmasiswa ini mempunyai spesialisasi atau tanggung jawab masing-masing. Sejumlah institusi memiliki spesialisasi atau tanggung jawab dalam pengajaran budaya, sedangkan institusi lainnya memiliki spesialisasi atau tanggung jawab dalam pengajaran bahasa. Satu contoh tantangan yang muncul dalam pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) pada program Darmasiswa adalah penyeimbangan penyampaian porsi materi ajar untuk memfasilitasi minat dari peserta ajar. Terdapat beberapa peserta didik yang belajar di institusi penyelenggara dengan spesialisasi pengajaran bahasa yang cenderung lebih berminat mempelajari budaya. Tidak jarang dalam setiap pertemuan tatap muka di kelas, beberapa peserta didik ini mengalihkan pertanyaan yang seharusnya mengarah pada pembelajaran bahasa menuju pertanyaan-pertanyaan budaya. Apakah pertanyaan-pertanyaan semacam ini seharusnya dijawab untuk memenuhi harapan dari peserta didik tersebut? Apakah pertanyaan-pertanyaan semacam ini sebaiknya tidak dijawab untuk menghargai peserta didik lainnya, khususnya bagi mereka yang memang dari awal berminat untuk lebih mendalami penguasaan tata bahasa? Apa dampak buruk yang muncul apabila pertanyaan-pertanyaan di luar topik bahasan tidak dijawab? Apa dampak buruk yang muncul apabila pertanyaan-pertanyaan di luar topik bahasan tersebut dijawab? Berapa menit alokasi waktu yang sebaiknya diberikan untuk membahas pertanyaan-pertanyaan di luar dari topik bahasan? Bagaimana upaya yang dapat dilakukan oleh pengajar dalam menyeimbangkan porsi materi ajar? Pertanyaan-pertanyaan ini merefleksikan tantangan-tantangan yang muncul dalam pengenalan nilai-nilai budaya lokal dalam pembelajaran BIPA pada program Darmasiswa. Hal semacam ini berpotensi untuk menimbulkan polemik atau konflik kepentingan di antara peserta didik di kelas. Meskipun informasi mengenai perbedaan spesialisasi pengajaran yang diemban oleh institusi sudah disampaikan dari awal kepada peserta didik dari program Darmasiswa, namun hal-hal seperti ini masih kerap kali muncul dan memerlukan upaya pemecahan demi menciptakan kondisi belajar mengajar yang kondusif. Pengajar hendaknya mampu menerapkan strategi dalam menciptakan kondisi belajar yang kondusif yang nantinya dapat membuat peserta didik merasa nyaman dalam belajar. Hal ini sesuai dengan konsep yang dikemukakan oleh Dryden dan Voss (1999) bahwa kegiatan belajar akan berjalan dengan efektif jika suasana pembelajarannya menyenangkan. Dalam pembelajaran BIPA pada program Darmasiswa, pengajar diharapkan mampu menyeimbangkan penyampaian porsi materi ajar untuk memfasilitasi minat dari peserta didik. Memfasilitasi kebutuhan belajar peserta didik dengan tetap menggunakan acuan dasar dari spesialisasi pengajaran institusi masing-masing, baik dalam spesialisasi budaya dan bahasa menjadi satu solusi yang tepat dalam hal ini.

Tidak dapat dipungkiri beragam bentuk tantangan kerap kali muncul dalam pembelajaran BIPA pada program Darmasiswa mengingat ada keterikatan yang kuat antara bahasa dan budaya di dalamnya. Ketika peserta didik mempelajari bahasa Indonesia sebagai bahasa asing, mereka tidak hanya mempelajari tata bahasanya semata namun juga bagaimana bahasa tersebut mencerminkan nilai-nilai budaya lokal bangsa Indonesia. Keterikatan antara bahasa dan budaya ini juga dapat dilihat dari lima fungsi bahasa yang dikemukakan oleh Hymes (1964) yang meliputi fungsi bahasa untuk menyesuaikan diri dengan norma-norma

sosial, menyampaikan pengalaman tentang keindahan, kebaikan, keluhuran budi, mengatur kontak sosial yang terbentuk dalam kehidupan bermasyarakat sehari-hari, mengatur perilaku, dan mengungkapkan perasaan. Seseorang hendaknya mampu menguasai sebuah bahasa untuk memahami nilai-nilai budaya sebuah bangsa, demikian pula sebaliknya seseorang hendaknya peka dalam memahami bagaimana nilai-nilai budaya ini mampu mengingat dan mempengaruhi perkembangan serta penggunaan sebuah bahasa dalam proses komunikasi. Koentjaraningrat (1985) juga menjelaskan keterikatan bahasa dan budaya di mana bahasa merupakan bagian dari kebudayaan itu sendiri. Hal ini dapat diartikan bahwa kedudukan bahasa berada di bawah kebudayaan, tetapi sangat berkaitan satu sama lain. Sebagai satuan sistem komunikasi, bahasa terlibat dalam beragam aspek kebudayaan.

Dengan demikian, sangat bisa untuk dipahami mengapa sebagian dari peserta didik BIPA pada program Darmasiswa kerap kali mempunyai banyak pertanyaan yang berhubungan dengan budaya Indonesia dalam pembelajaran di kelas yang pada awalnya bertujuan untuk menekankan pada penggunaan bahasa. Namun, mengingat masing-masing institusi penyelenggara program Darmasiswa memiliki spesialisasi atau tanggung jawab serta target capaian pengajaran, penyeimbangan penyampaian porsi ajar menjadi hal terpenting yang tidak dapat diabaikan. Dalam situasi seperti ini, terdapat dua kepentingan yang mesti difasilitasi oleh pengajar BIPA. Pengajar diharapkan mampu memenuhi target capaian pengajaran khususnya bagi institusi yang memiliki spesialisasi pengajaran bahasa, dan di sisi lain pengajar juga diharapkan mampu memenuhi harapan sebagian peserta didik lainnya dalam memahami budaya dari bahasa yang mereka pelajari. Terdapat dua kepentingan yang hendaknya dapat dipenuhi oleh seorang pengajar BIPA. Meskipun dalam program Darmasiswa ini pengajaran bahasa dipisahkan dari pengajaran budaya pada masing-masing institusi penyelenggara, akan tetapi peserta didik mempunyai hak yang sama untuk difasilitasi kebutuhan belajar mereka masing-masing. Mengidentifikasi kebutuhan belajar peserta didik merupakan hal utama yang hendaknya selalu diperhatikan oleh pengajar karena kebutuhan dalam pembelajaran mampu menunjukkan jarak antara tujuan belajar yang dimiliki oleh peserta didik dengan rancangan pengajaran yang sudah dipersiapkan oleh pengajar.

Penyesuaian menjadi salah satu kunci dasar terpenting yang hendaknya diupayakan untuk memfasilitasi kebutuhan belajar peserta didik sembari mengupayakan pemenuhan target capaian pengajaran. Pengajar hendaknya dapat memberikan pendekatan yang berbeda terhadap peserta didik sesuai dengan kebutuhan belajar yang juga bervariasi. Kebutuhan belajar antara satu peserta didik dengan yang lain tentu berbeda karena setiap individu memiliki motivasi yang beragam pula dalam mengikuti program Darmasiswa. Dengan demikian, strategi pengenalan nilai-nilai budaya lokal yang efisien dan efektif perlu diupayakan dalam pembelajaran BIPA, mengingat akan selalu terdapat dua kepentingan dasar yang muncul yakni pemahaman bahasa dan budaya.

2. METODE

Sumber data dari penelitian ini menggunakan studi kasus pada program Darmasiswa Republik Indonesia (DRI) di Fakultas Bahasa Asing, Universitas Mahasaraswati Denpasar tahun ajaran 2019 / 2020. Jumlah peserta didik program Darmasiswa yang dijadikan sebagai sumber data pada penelitian ini adalah 13 orang. Peserta didik berasal dari berbagai negara, yakni Australia, Kroasia, Republik Ceko, Mesir, Jerman, Hongaria, India, Italia, Tajikistan,

Belanda, Serbia, Perancis dan Swedia. Pengumpulan data dari penelitian ini dilakukan dengan mengkombinasikan metode observasi dan teknik catat. Metode observasi digunakan dalam mengidentifikasi tantangan yang muncul dalam pembelajaran di kelas serta strategi yang diterapkan dalam menyikapi tantangan pada pembelajaran. Teknik catat digunakan dalam mengelompokkan jenis-jenis pertanyaan yang diajukan oleh para peserta didik. Pengelompokan ini dibagi ke dalam dua tipe yaitu kelompok pertanyaan dari peserta didik yang mengarah pada kebahasaan dan pertanyaan yang mengarah pada kebudayaan. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif. Teori yang dikemukakan oleh Sugiyono (2005) digunakan sebagai acuan dalam menganalisis data secara kuantitatif. Teori yang dikemukakan oleh Moleong (2005) digunakan sebagai acuan dalam menganalisis data secara kualitatif. Data dianalisis secara kuantitatif untuk menemukan tipe pertanyaan yang paling dominan ditanyakan oleh peserta didik pada pembelajaran di kelas. Sedangkan data dianalisis secara kualitatif untuk menemukan strategi yang diterapkan dalam menjawab beragam tipe pertanyaan dari peserta didik serta strategi penyeimbangan penyampaian porsi ajar di kelas. Hasil dari penelitian ini disajikan dengan menggunakan metode informal. Uraian tantangan yang muncul serta beragam strategi yang diterapkan dalam memfasilitasi kebutuhan belajar peserta didik disajikan dengan menggunakan teknik penulisan narasi. Teori mengenai strategi pengajaran bahasa asing dari Stern (1986) digunakan sebagai acuan dalam menganalisis permasalahan utama pada penelitian ini, yang mencangkup pengajaran BIPA. Penelitian ini dilakukan mulai tanggal 1 Oktober 2019 sampai tanggal 8 November 2019. Durasi kelas program Darmasiswa yang diobservasi berlangsung selama tiga jam per satu kali pertemuan tatap muka di kelas. Durasi dari penelitian ini berlangsung selama 18 kali pertemuan atau selama 54 jam.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Deskripsi Data

Sebagai hasil dari penelitian ini ditemukan bahwa 3 dari 13 jumlah mahasiswa cenderung lebih berminat belajar budaya, sedangkan 10 mahasiswa lain lebih berminat belajar tata bahasa. Temuan jumlah ini diperoleh dengan cara mengobservasi tipe-tipe pertanyaan yang diajukan oleh peserta didik dalam pembelajaran di kelas. 3 peserta didik sering kali memiliki pertanyaan yang berhubungan dengan budaya masyarakat Bali pada khususnya dan Indonesia pada umumnya. Sedangkan 10 mahasiswa lain memiliki pertanyaan yang berhubungan dengan kebahasaan. Hasil penelitian ini dapat dikatakan menarik mengingat spesialisasi atau tanggung jawab dari Fakultas Bahasa Asing, Universitas Mahasaraswati Denpasar pada program DRI ini berada pada pengajaran BIPA, bukan pada ranah kebudayaan. Namun demikian, beragam tipe minat serta kebutuhan belajar dari peserta didik selalu berusaha untuk difasilitasi dengan sebaik mungkin.

Seperti yang diketahui secara luas, pengajar memiliki target capaian dalam pembelajaran yang mesti dipenuhi. Demikian halnya pengajar BIPA di Fakultas Bahasa Asing, Universitas Mahasaraswati Denpasar memiliki target capaian pada bidang pengajaran kebahasaan. Namun, dalam penelitian ini ditemukan bahwa 3 peserta didik kerap kali mempunyai pertanyaan-pertanyaan yang berada di luar ranah kebahasaan, yang lebih cenderung mengarah pada pertanyaan-pertanyaan kebudayaan. Meskipun pertanyaan tersebut merupakan pertanyaan budaya, namun pertanyaan ini tetap dapat dikategorikan sebagai bagian dari kebutuhan belajar peserta didik yang mesti difasilitasi. Budaya dan bahasa memiliki

keterikatan yang kuat dan saling mempengaruhi satu sama lain. Dalam pelaksanaannya, pengajar sering kali diposisikan pada situasi yang cukup dilematis. Pengajar memiliki tanggung jawab dalam memastikan target capaian pengajaran mampu dipenuhi sesuai dengan kurikulum yang berlaku, di sisi lain pengajar juga diharapkan mampu memfasilitasi ragam bentuk kebutuhan belajar peserta didik.

3.2.

3.2. Tantangan pada Pemelajaran

Bagian ini memuat uraian mengenai tantangan yang muncul dari pemelajaran BIPA untuk program DRI di Fakultas Bahasa Asing, Universitas Mahasaraswati Denpasar. Selama rentang durasi penelitian, ditemukan bahwa terdapat dua tipe pertanyaan yang kerap kali diajukan oleh peserta didik, yakni pertanyaan berhubungan dengan kebahasaan dan kebudayaan. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa terdapat dua kepentingan yang berbeda yang mesti difasilitasi oleh pengajar. Apabila semua pertanyaan kebudayaan dibahas di kelas, maka sebagian peserta didik lain, khususnya bagi mereka yang tertarik pada pembahasan kebahasaan kemungkinan akan merasa porsi belajar mereka ‘terambil’ atau berkurang. Tidak menutup kemungkinan, peserta didik tersebut akan merasa kebutuhan belajar mereka tidak dipenuhi sesuai dengan kesepakatan di awal. Pembahasan materi yang terdapat dalam silabus akan berkurang atau tidak sejalan dengan apa yang sudah disepakati di awal. Dampak lain yang mungkin timbul yaitu tidak terpenuhinya target capaian pengajaran sesuai dengan kurikulum yang dipergunakan sebagai sumber acuan. Namun, apabila pengajar mengabaikan pertanyaan-pertanyaan yang mengarah pada pembahasan budaya demi memenuhi target capaian pengajaran semata, hal ini dapat menimbulkan dampak buruk pada kegiatan belajar sebagian dari peserta didik. Sebagian dari peserta didik ini kemungkinan besar akan merasa diabaikan dalam pemelajaran dan merasa bahwa mereka memiliki kedudukan inferior di kelas. Syamsu (2004: 29) mendefinisikan inferioritas sebagai perasaan atau sikap yang pada umumnya tidak disadari yang berasal dari kekurangan diri, baik secara nyata maupun maya atau imajinasi. Inferioritas yang tidak ditangani dengan bijak kerap kali berpotensi menciptakan suasana tumpang tindih di kelas. Hal ini berpotensi untuk melemahkan motivasi serta partisipasi mereka di dalam kelas yang pada akhirnya akan berdampak buruk pada peserta didik secara pribadi dan pada keberlangsungan suasana kelas secara umum. Dalam pemelajaran pada umumnya, semua peserta didik diharapkan memperoleh pengalaman belajar yang baik, tidak terkecuali bagi pelajar yang mengikuti program pertukaran seperti halnya program DRI. Memberikan kualitas pemelajaran terbaik adalah salah satu tujuan dari program ini.

3.3. Strategi Pengenalan Nilai-Nilai Budaya Lokal

Bagian ini memuat uraian mengenai strategi yang diterapkan dalam pengenalan nilai-nilai budaya lokal dari pemelajaran BIPA untuk program DRI di Fakultas Bahasa Asing, Universitas Mahasaraswati Denpasar. Strategi-strategi ini membantu menyeimbangkan penyampaian porsi materi ajar sekaligus memfasilitasi ragam kebutuhan belajar peserta didik.

(3 -1) Pemberian Alokasi Waktu Pembahasan Pertanyaan Budaya

Dari hasil penelitian yang diperoleh, pengajar memberikan alokasi waktu yang tegas dalam membahas pertanyaan yang mengarah pada unsur-unsur budaya, yakni maksimal selama 15 menit. Strategi ini sangat efektif. Meskipun pertanyaan budaya jelas tidak termasuk dalam target capaian pengajaran pada institusi ini, namun tidak dapat dipungkiri dari beberapa

pertanyaan budaya tersebut kerap kali memiliki hubungan yang erat dengan materi kebahasaan. Sehingga, pemberian alokasi waktu pembahasan akan mampu memenuhi ekspektasi dari peserta didik si penaya tanpa harus ‘mengorbankan’ kepentingan belajar sebagian peserta didik lainnya yang lebih berminat mendalami tata bahasa. Apabila alokasi waktu yang diberikan tidak cukup, maka diskusi antara pengajar dengan peserta didik si penaya dapat dilanjutkan di luar jam belajar.

(3 – 2) Pemberian Tugas Individu Tambahan sesuai Minat Peserta Didik

Mengingat target capaian pengajaran institusi ini dalam program DRI mencakup ranah kebahasaan, maka tidak tepat apabila tugas yang diberikan kepada peserta didik didominasi oleh tugas-tugas kebudayaan. Pemberian tugas di kelas hendaknya disesuaikan dengan target capaian sesuai dengan kurikulum yang digunakan. Namun, apabila di kelas terlihat ada yang cenderung lebih menyukai bidang budaya, maka pengajar dapat memberikan tugas individu tambahan sesuai dengan minat mereka pada unsur-unsur budaya. Penugasan tambahan ini juga hendaknya dibicarakan terlebih dahulu kepada peserta didik bersangkutan. Apabila mereka merasa tugas individu yang diberikan di kelas kurang memenuhi ekspektasi belajar mereka atau tidak sesuai dengan minat yang mereka alami, maka pengajar dapat menerapkan strategi ini. Dari penelitian ini ditemukan bahwa satu mahasiswa meminta tugas individu tambahan yang khusus mengarah pada bidang budaya. Pengajar memberikan buku-buku bacaan tentang budaya Bali dan menugaskan peserta didik ini untuk membuat rangkuman dalam bahasa Indonesia.

(3 – 3) Penggunaan Materi Ajar Tambahan tentang Budaya

Pengajar dapat menggunakan tambahan materi ajar dari luar buku pegangan untuk memvariasikan bahan materi ajar. Salah satu sumber yang dapat dipakai adalah dengan menggunakan bahan materi ajar yang memuat informasi budaya. Pengajar bisa memberikan rekaman yang memuat informasi budaya untuk mengasah keterampilan menyimak peserta didik, sedangkan topik atau kegiatan wawancara dengan menggunakan pertanyaan tentang budaya dapat diberikan untuk mengasah keterampilan berbicara. Artikel atau bahan bacaan yang bertemakan budaya dapat dipakai untuk mengasah keterampilan membaca peserta didik dan menugaskan mereka untuk membuat esei mengenai kebiasaan atau hal-hal menarik yang mereka jumpai di Indonesia dapat digunakan untuk mengasah keterampilan menulis peserta didik. Dengan memvariasikan sumber bahan materi ajar, dapat menjadi satu strategi untuk menghindarkan peserta didik dari rasa jenuh. Variasi ini diharapkan mampu memenuhi keinginan sebagian peserta didik untuk mempelajari budaya sekaligus mengoptimalkan empat keterampilan dasar pembelajaran bahasa. Tambahan materi ajar ini diharapkan dapat saling melengkapi, khususnya hal-hal yang tidak termuat pada buku pegangan inti.

(3 – 4) Pemberian Kelas Budaya Berkala

Kelas budaya dengan variasi kegiatan kebudayaan mampu menjadi strategi untuk memfasilitasi kebutuhan belajar peserta didik pada institusi ini. Salah satu kegiatan yang dilakukan pada kelas budaya adalah kegiatan membuat Canang Sari, yang merupakan salah satu bentuk sarana persembahyangan masyarakat Hindu di Bali. Peserta didik dapat dipastikan selalu melihat Canang Sari di sepanjang jalan menuju kampus ataupun di banyak tempat lainnya di Bali. Semua pertanyaan mereka tentang Canang Sari dapat dibahas pada sesi kelas

budaya ini sembari belajar bagaimana membuat Canang Sari itu sendiri. Kegiatan ini juga sangat efektif karena masing-masing peserta didik dapat melatih kemampuan berbicara mereka dalam bahasa Indonesia ketika bertukar informasi mengenai Canang Sari yang sudah sempat mereka ketahui dari masyarakat. Kemudian, penggunaan bahasa Indonesia, khususnya struktur-struktur tata bahasa yang sudah mereka pelajari di kelas dapat digunakan dalam memberikan instruksi pembuatan Canang Sari. Kegiatan semacam ini memberikan ruang kepada peserta didik untuk menambah pembendaharaan kata peserta didik sembari menambah wawasan mereka tentang budaya. Durasi kelas budaya ini disamakan dengan durasi kelas seperti biasanya sehingga peserta didik memiliki kesempatan yang optimal untuk membahas berbagai hal-hal budaya yang belum sempat dibahas di kelas.

4. PENUTUP

4.1 Simpulan

Tantangan yang muncul dari pemelajaran BIPA untuk program DRI di Fakultas Bahasa Asing, Universitas Mahasaraswati Denpasar tahun ajaran 2019 /2020 adalah adanya perbedaan minat belajar di antara peserta didik. 3 dari 13 jumlah mahasiswa cenderung lebih berminat belajar budaya, sedangkan 10 mahasiswa lain lebih berminat belajar tata bahasa. 4 strategi yang diterapkan dalam pengenalan nilai-nilai budaya lokal untuk menyeimbangkan penyampaian porsi materi ajar sekaligus memfasilitasi ragam kebutuhan belajar peserta didik, meliputi pemberian alokasi waktu pembahasan pertanyaan budaya pada pertemuan tatap muka di kelas, pemberian tugas individu tambahan sesuai minat peserta didik, penggunaan materi ajar tambahan tentang budaya dan pemberian kelas budaya secara berkala.

4.2 Saran

Diharapkan semakin banyak variasi strategi dapat dikembangkan dan diterapkan dalam pengenalan nilai-nilai budaya lokal untuk menyeimbangkan penyampaian porsi materi ajar BIPA. Meskipun pengajaran budaya dan bahasa kerap kali masih dipisahkan pemelajarannya, namun pengajar diharapkan tetap dapat memenuhi target capaian pengajaran tanpa mengabaikan salah satu dari bidang ini mengingat kedua bidang ini memiliki keterikatan yang erat satu-sama lain.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mohammad, dkk. 2007. *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*. Bandung: Pedagogiana Press.
- Alwasilah, A. Chaedar. 1992. *Beberapa Madhab dan Dikotomi Teori Linguistik*. Bandung: Angkasa.
- Brace & World Inc. Brooks, Nelson. 1964. *Language and Language Learning*. New York: Hourcourt.
- Dryden, G dan Vos, J. 1999. *Revolusi Cara Belajar (Bagian I)*. Bandung: Kaifa.
- Dryden, G dan Vos, J. 1999. *Revolusi Cara Belajar (Bagian II)*. Bandung: Kaifa.
- Eliot, T.S. 1961. *Notes toward the Definition of Culture*. London: Faber and Faber.
- Halliday, M. A. K., & Hasan, R. 1985. *Language, Context, and Text: Aspects of Language in a Social-Semiotic Perspective*. Oxford: Oxford University Press.
- Hymes, D. 1964. *Language in Culture and Society: A Reader in Linguistics and Anthropology*. New York: Harper & Row.
- Kaswanti Purwo, Bambang. 1990. *Pragmatik dan Pengajaran Bahasa*. Yogyakarta: Kanisius.

- Kelly, L.G. 1976. *25 Centuries of Language Teaching*. Rowley: Newbury House Publishers.
- Koentjaraningrat. 1985. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- Koentjaraningrat. 1985. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- M. Iqbal Hasan. 2002. *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian & Aplikasinya*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Moleong. Lexy J. 1989. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Karya.
- Roohul-Amini, M. 1989. *Outline of Culture*. Tehran: Atar Press.
- Samsuri. 1985. *Tata Kalimat Bahasa Indonesia*. Jakarta: Sastra Hudaya.
- Stern, H. H. 1986. *Fundamental Concepts of Language Teaching*. Oxford: Oxford University Press.
- Stern, H. H. 1996. *Issues and Options in Language Teaching*: Oxford University Press.
- Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Syamsu, Yusuf. 2004. *Mental Hygiene*. Bandung: Pustaka Bani Quraisi.